

KEMAMPUAN BERAFILIASI PADA REMAJA TUNA RUNGU

Skripsi

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



Diajukan Oleh :

SRI SUPARNI
F 100 040 270

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Kelainan dalam diri remaja membuatnya sebagai makhluk sosial dapat saja terganggu, sebagai akibat dari kelainan dalam pendengarannya dan pengalaman pribadi remaja, hal itu menjadi rintangan utama dalam melakukan kepuasan hubungan interpersonal. Ketersendirian sebagai akibat rasa rendah diri merupakan tantangan dalam melakukan sosialisasi dan penerimaan diri akan kelainan yang dimilikinya, sehingga remaja yang mengalami tuna rungu cenderung mengalami perasaan rendah diri dalam bergaul maupun untuk berteman dengan remaja yang normal, hal itu mengakibatkan perasaan pada remaja merasa ketersendirian, sehingga remaja tersebut merasakan pula kesepian, remaja yang kesepian akan lebih terdorong untuk berafiliasi daripada remaja yang tidak merasakan kesepian (Schacter dalam Wrighsman dan Deaux, 1981). Demikian pula bila seseorang merasakan perasaan yang kurang aman terdorong untuk melakukan afiliasi dibandingkan dengan mereka yang merasakan perasaan aman yang tinggi (Martaniah, 1984).

Penelitian yang dilakukan oleh White (dalam Paul dan Jackson, 1994) dan Schloss dkk.(1988) membuktikan bahwa ketunarunguan telah membatasi sarana penyampaian perasaan emosional yang dialami individu kepada orang lain. Individu tuna rungu memiliki kesulitan dalam menafsirkan suatu keadaan emosional yang sedang terjadi, sehingga mereka memberikan respon dengan cara yang kurang tepat,

dan karenanya tidak jarang tuna rungu harus menjalani relasi sosial yang tidak kondusif.

Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya yaitu tahap pendewasaan, masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan, pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya (dalam Soerjono, 2003). Masa Remaja merupakan masa transisi atau peralihan, pada masa ini ia bukan lagi seorang anak juga bukan orang dewasa. Masa remaja juga disebut dengan masa usia bermasalah.

Remaja yang normal, dalam artian fisik dan psikis, mungkin proses berteman atau berinteraksi dengan orang lain dapat berjalan lancar sejalan dengan perkembangannya, tetapi pada remaja yang mengalami ketunaan, ketika melakukan aktivitas bersama dengan remaja teman sebayanya yang normal pada umumnya mengalami kesulitan baik dalam kegiatan fisik, psikologis, maupun sosial. Ditinjau dari aspek psikologis mereka cenderung merasa apatis, malu, rendah diri, sensitif dan kadang-kadang pula muncul sikap egois terhadap lingkungannya akibat dari perasaan dikucilkan, keadaan seperti ini mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi atau dalam pergaulan sehari-hari (Carolina, 2006). Remaja dalam perkembangannya mereka membutuhkan afiliasi terhadap teman-teman sebayanya ataupun dengan yang lainnya, dengan adanya kepercayaan diri pada remaja, bahwa dia mampu untuk melakukan afiliasi seperti halnya pada remaja yang normal, maka hal itu akan

mendorong dirinya untuk melakukan afiliasi terhadap teman sebayanya maupun dengan yang lainnya, namun apabila remaja itu sendiri tidak memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya tidak mampu untuk melakukan afiliasi, maka perkembangan sosial remaja tersebut akan terhambat.

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja karena dari lingkungan individu dapat belajar tentang suatu hal dan dari lingkungan individu memenuhi kebutuhan, oleh sebab itu kemampuan afiliasi dan penerimaan sosial sangat penting bagi setiap manusia sebagai makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Kemampuan berafiliasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap manusia khususnya remaja, karena masa remaja adalah masa krisis identitas bagi kebanyakan anak remaja, secara umum dan dalam kondisi yang normal sekalipun masa remaja adalah masa yang sulit untuk ditempuh baik secara individual maupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah dan inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa masa remaja dinilai lebih rawan daripada tahap-tahap perkembangan manusia yang lain. Remplein (dalam Monks, dkk, 2002) menyatakan, bahwa dengan penyesuaian sosial individu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa fisik maupun psikologis (rasa aman dan nyaman) dan sebagai salah satu konsekuensinya mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi sosial.

Kemampuan berafiliasi menjadi makin penting ketika anak sudah menginjak masa remaja, Hal ini disebabkan pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial

sangat menentukan. Jika remaja tidak mampu melakukan afiliasi maka akan menimbulkan masalah yang semakin kompleks yang menuntut penyelesaian agar tidak mengganggu perkembangan selanjutnya. (Hurlock, 1997).

Menurut Shapiro (dalam Setyaningsih.dkk.2006) remaja yang kurang mendapat pemenuhan kebutuhan psikis dari lingkungannya dapat mengakibatkan remaja tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan susah tidur, lebih gugup dan agresif. Oleh karena itu maka setiap manusia senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain untuk saling berinteraksi dan memenuhi kebutuhan antara satu dan lainnya, dengan demikian maka diperlukan suatu kemampuan berafiliasi yang harus dimiliki seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhannya dengan menyesuaikan terhadap lingkungan sosialnya, sehingga individu dapat meleburkan diri ke dalam lingkungan yang dihadapinya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan untuk disesuaikan dengan apa yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan. Walgito (2002) menyatakan, bahwa kemampuan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhannya mutlak diperlukan bagi setiap individu agar dapat berhubungan dengan orang lain dan diterima dikelompok sosialnya.

Manusia sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya di samping manusia itu sendiri mempunyai kecenderungan untuk berada dan berinteraksi dengan lingkungannya. Demikian juga dengan remaja tuna rungu yang juga merupakan bagian dari masyarakat, yang tentunya juga mempunyai kecenderungan tersebut menurut Salim (dalam Mangunsong, 1998), selain itu remaja tuna rungu juga

mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok yang berhubungan dengan kejiwaan dan kebendaan serta berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Keberadaan dan penyesuaian diri ini dapat diartikan sebagai menenggang dan ditenggang rasa dan ikut serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bermasyarakat. Remaja tuna rungu juga mempunyai kebutuhan yang sama dengan remaja-remaja normal, diantaranya yaitu, kebutuhan yang berhubungan dengan kejasmanian, seperti makan, tidur, istirahat dan kesehatan. Selain itu juga kebutuhan yang berhubungan dengan kejiwaan seperti menjadi bagian dalam keluarga, rasa aman, ingin diberi kesempatan yang sama dengan mereka yang normal, ingin ikut aktif berpartisipasi dan ingin ikut belajar dan berteman.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalahnya adalah bagaimanakah remaja tuna rungu memiliki kemampuan berafiliasi dengan lingkungannya ?

Berdasarkan permasalahan di atas penulis melakukan penelitian dengan judul kemampuan berafiliasi pada remaja tuna rungu.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memahami Kemampuan berafiliasi yang dimiliki remaja tuna rungu.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan memberikan gambaran tentang kemampuan berafiliasi pada remaja tuna rungu

2. Secara Praktis

a) Bagi Remaja Tuna Rungu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya kemampuan berafiliasi bagi remaja tuna rungu dan untuk menumbuhkan dan membangkitkan kepercayaan diri pada remaja tuna rungu terhadap kemampuannya.

b) Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan dan penerimaan yang tepat dengan memahami kondisi dan memberikan dukungan pada anak untuk mampu melakukan afiliasi dengan lingkungan sosial dan membentuk pribadi yang positif.

c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana untuk melihat sebagian sikap masyarakat yang masih menilai banyak kekurangan

terhadap remaja tuna rungu agar dapat merubah sikap dan berusaha untuk lebih memberikan dukungan pada remaja tuna rungu dan tidak meragukan kemampuan mereka.

d) Bagi Peneliti yang Lain

Agar dapat digunakan sebagai referensi untuk meneliti hal yang sama berkaitan dengan kemampuan berafiliasi pada remaja tuna rungu.

e) Bagi Psikolog

Agar dapat memberikan dorongan kepada remaja tuna rungu ketika menghadapi klien remaja tuna rungu.